

PENERAPAN MEDIA DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII A SMPN 17 KOTA JAMBI

ALSA DILLA WAHYUNI¹, HERMAN BUDIYONO², EDDY PAHAR HARAHAP³

Universitas Jambi
Alsadilla91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan media *Digital Storytelling* untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi tahun ajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Subjek penelitian adalah kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah 19 siswa. Variabel yang diungkapkan dalam penelitian adalah proses belajar dan hasil belajar menulis teks prosedur dengan menggunakan media *Digital Storytelling*. Adapun tahapan penerapan media *Digital Storytelling* yang dilakukan saat pembelajaran dimulai dari tahap siswa memahami pengertian, ciri, dan struktur teks prosedur lalu mengamati media *Digital Storytelling*, kemudian dilanjutkan dengan tahap menuliskan teks prosedur sesuai dengan struktur dari media *Digital Storytelling* yang telah diamati. Hasil dari penelitian ini rata-rata pada pra tindakan mencapai kurang dari batas KKM yang ditetapkan, yaitu 70. Nilai rata-rata pra tindakan 70,2, siklus I mencapai 74,5. Pada siklus II meningkat mencapai 78,5 dan telah mencapai batas ketuntasan yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi. Disimpulkan bahwa penerapan media *Digital Storytelling* dengan pengamatan proses pembelajaran menulis teks prosedur pada siklus I telah mengalami peningkatan dibanding pra tindakan akan tetapi masih banyak nilai siswa yang belum mencapai KKM, untuk itu peneliti memperbaiki tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu dengan memberikan topik serupa, perbaikan media, serta bimbingan secara intensif sehingga siswa lebih mampu menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan dapat meningkatkan proses belajar dan hasil belajar menulis teks prosedur siswa.

Kata Kunci: keterampilan menulis, teks prosedur, media *Digital Storytelling*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan pada tiap jenjang pendidikan. Terdapat empat keterampilan berbahasa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Empat keterampilan berbahasa tersebut meliputi kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses memperoleh keterampilan berbahasa seseorang biasanya melalui suatu urutan yang teratur antara proses reseptif (membaca dan menyimak) dan produktif (menulis dan berbicara). Keterampilan berbahasa siswa dinilai baik jika telah mampu melaksanakan tahapan produktif. Artinya pada kemampuan berbicara, kemampuan tersebut tidak hanya terbatas dari segi makna bahasa, namun juga pada tata pengucapan yang benar. Kemudian kemampuan menulis siswa diukur dari prosesnya menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan yang dikemas menarik dan layak dinikmati banyak orang.

Keterampilan menulis menjadi salah satu aspek yang selalu ada dalam setiap materi pokok pembelajaran. Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, ide, dan gagasan dalam bahasa tulis. Sebagaimana dikatakan Tarigan (2013: 22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-

lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena memudahkan siswa berpikir secara kritis, menjelaskan jalan pikiran, dan dapat memudahkan daya presepsi. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2013:3). Oleh karenanya, menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan bahasa tulis secara tidak langsung.

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Beberapa kendala yang dihadapi siswa menurut Alvionita (2020) antara lain kesulitan dalam menyusun kalimat, tidak dapat meneruskan konten karena pemilihan kosakata yang terbatas dan belum memadai, serta kurangnya daya imaji dan berpikir kreatif saat proses penuangan ide ke dalam bentuk tulisan. Hambatan tersebut dapat muncul dari faktor internal diri siswa, maupun eksternal meliputi pengaruh keluarga, lingkungan, dan sebagainya. Nurgiantoro (Alvionita, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan menulis dinilai lebih sulit dikuasai daripada ketiga kemampuan lainnya, bahkan jika dilakukan oleh penutur bahasa yang bersangkutan sekalipun. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa, perlu adanya perhatian dan tindakan khusus pada kemampuan menulis siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik secara internal maupun eksternal. Pada saat kendala dan kesulitan tersebut dapat diatasi, maka kemampuan menulis pada siswa akan meningkat.

Pada proses penerapannya, kurikulum 2013 menekankan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Kemampuan menulis siswa dianggap sebagai hal krusial dan menjadi prasyarat tercapainya kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menuntut siswa untuk menguasai kemampuan menulis sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 adalah SMP Negeri 17 Kota Jambi. Penulis membatasi arah penelitian khusus pada Kompetensi Dasar teks prosedur. Pembelajaran ini tercantum pada kurikulum 2013 SMP kelas VII tepatnya di Kompetensi Dasar 4.6 yaitu menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang budaya daerah, makanan daerah, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis. Pada saat menulis teks prosedur, siswa dituntut untuk menguasai kaidah kebahasaan, cara menulis langkah/prosedur, serta menuangkan ide dan gagasan dalam bahasa tulis.

Pembelajaran menulis teks prosedur memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menuliskan tahapan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, Devi (2018) menyebutkan bahwa proses pembelajaran teks prosedur dinilai sangat penting karena teks ini memuat beragam informasi tentang langkah-langkah atau suatu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa diharuskan untuk memahami bagaimana cara menggunakan konjungsi yang tepat antara satu langkah dengan langkah yang lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prosedur berarti suatu kegiatan untuk menyelesaikan sebuah aktivitas. Sebagian besar kegiatan sehari-hari yang dilakukan berdasarkan prosedur. Jika tidak mengikuti langkah sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, maka ketercapaian tujuan berujung tidak maksimal.

Kemampuan menulis teks prosedur siswa terbilang cukup bervariasi. Hal ini disebabkan karena siswa menghadapi masalah yang beragam, di antaranya (1) kurangnya kemampuan siswa dalam hal menulis, (2) kurangnya media pembelajaran saat proses belajar mengajar sehingga membuat siswa cenderung bosan, (3) siswa yang pasif pada saat pembelajaran berlangsung (Alvionita, 2020). Kendala-kendala demikian berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa saat pembelajaran teks prosedur. Hal ini berimbas pada hasil belajar siswa yang rendah dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan siswa dalam belajar ialah menggunakan media pembelajaran *Digital Storytelling* dalam menulis teks prosedur. *Digital Storytelling* pada intinya adalah suatu proses penggabungan gambar, suara, teks, dan video untuk menceritakan atau menggambarkan sesuatu (Frazel, 2010). Dengan kata lain, *Digital Storytelling* merupakan suatu bentuk baru dari *Storytelling*. Biasanya pada *Storytelling*, sebuah cerita ditulis dan diilustrasikan pada secarik kertas, sedangkan *Digital Storytelling* dengan menggunakan aplikasi komputer, sebuah cerita diwujudkan dalam sebuah video yang dilengkapi dengan suara, gambar, teks, dan animasi sehingga

lebih menarik. Menggunakan media *Digital Storytelling* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam menulis teks prosedur. *Digital Storytelling* yang digunakan tentu akan membawa siswa mengenal lebih dalam mengenai teks prosedur, tidak hanya dari segi materi saja tetapi juga akan memberikan pengalaman belajar yang jauh berbeda.

Media *Digital Storytelling* memiliki keunggulan di antaranya dapat diterapkan di berbagai situasi belajar karena dapat menunjang bermacam gaya belajar. meningkatkan motivasi belajar siswa, menarik perhatian, dan membangkitkan minat terhadap materi yang sedang diajarkan di kelas (Asri, 2018). Lebih lanjut, Mayer (Wulandari, 2019) menjelaskan bahwa penggunaan multimedia sebagai sistem dalam segi praktik dan latihan, maka proses pembelajaran akan lebih maksimal karena multimedia dapat menguatkan pesan dalam pembelajaran. Jika multimedia digunakan sebagai penyampai informasi tertentu, maka pesan-pesan yang disampaikan dalam media tersebut akan lebih menarik dan memotivasi. Selanjutnya, pesan atau ilmu pengetahuan yang disampaikan dengan multimedia akan lebih lama tersimpan jika dibandingkan dengan yang hanya disampaikan melalui metode mendengar atau melihat.

Selain itu, media ini dipilih atas pertimbangan bahwa materi menulis teks prosedur akan tersampaikan dengan lebih efektif dan komunikatif serta mempermudah mereka untuk lebih memahami konsep penulisan teks prosedur mencakup menulis teks, menulis judul, tujuan, bahan-bahan, tahapan pelaksanaan, kalimat perintah, dan konjungsi. Media *Digital Storytelling* dapat menarik perhatian siswa untuk lebih meningkatkan minat belajar mereka. Hal ini didukung dengan penggunaan media yang berdampak pada situasi belajar lebih variatif dan tidak membosankan, karena melibatkan indra pendengaran dan indra penglihatan sekaligus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi yang terdiri dari 19 orang siswa sebagai sampel. Hal ini dikarenakan kondisi sekolah yang menggunakan sesi saat masa pandemic covid-19. Informan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VII A yaitu Bapak Taufik Hidayat, S. S.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan model Kurt Lewin. Penelitian tindakan kelas digunakan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan menemukan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahapan penting yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan dengan masing-masing siklus mengikuti tahap-tahap tersebut yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Chairunnisa, 2017: 200).

Tahap perencanaan (*Planning*) meliputi menetapkan kelas penelitian dan menentukan jumlah siklus kegiatannya. Kegiatan yang dimaksud berupa peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran menulis teks prosedur. Selain itu, tahap ini juga termasuk menganalisis dan merumuskan masalah. Tahap perencanaan (*planning*) juga mencakup pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap ini penulis menyiapkan segala hal yang akan dilakukan pada tahap tindakan termasuk merancang pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan media *Digital Storytelling*. Pembuatan media dilakukan oleh penulis dengan menggabungkan dua komponen berupa audio dan visual (gambar). Selain itu, penulis juga menyiapkan instrumen untuk persiapan tahapan selanjutnya yaitu tahap tindakan.

Tahap tindakan (*action*) merupakan tahap di mana dilakukan pelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan pada persiapan tindakan. Tahap ini merupakan waktu di mana penulis menerapkan media pembelajaran *Digital Storytelling* dalam pembelajaran teks prosedur sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelumnya. Penulis juga melakukan observasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan siswa dalam menulis teks prosedur. Penulis juga melakukan evaluasi

dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk kemudian diolah. Data yang dimaksud adalah berupa keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif dan tes unjuk kerja menulis teks prosedur.

Tahap pengamatan (observation) meliputi proses observasi terhadap akhir siklus pelaksanaan tindakan pembelajaran di luar kelas. Penulis akan mencatat kendala-kendala yang dihadapi siswa selama pelajaran berlangsung. Penulis akan mengadakan observasi, dan melihat aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Tahap evaluasi dilakukan pada setiap akhir siklus dengan memberikan tes kepada siswa.

Setelah hasil observasi didapat, maka tahap yang dilakukan selanjutnya adalah refleksi (*reflection*). Menurut Chairunnisa (2017: 200), tahap yang dilakukan setelah tahapan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sintesa, dan penilaian terhadap hasil pengamatan terhadap proses serta hasil tindakan tadi, biasanya akan muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian. Hasil dari refleksi akan menentukan apakah tindakan yang dilakukan dapat memecahkan masalah, jika hasilnya belum seperti apa yang diharapkan, atau masalah yang ada belum terselesaikan, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dari pra tindakan adalah tahap orientasi di mana peneliti telah melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi, yakni Bapak Taufik Hidayat, S.S. Tahap wawancara dilakukan pada hari Kamis, 18 November 2021. Beberapa pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengetahui dua topik penting untuk mendukung proses observasi, yakni pada topik penggunaan media pembelajaran dan permasalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Penulis mengulik permasalahan apa saja yang terjadi di dalam kelas selama proses belajar mengajar, dan bagaimana cara guru mengatasi masalah tersebut. Hasil yang didapat dari jawaban narasumber selaku guru mitra adalah, guru tidak menggunakan media pembelajaran, melainkan menggunakan model pembelajaran pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar.

Guru cenderung menggunakan benda-benda di sekitar peserta didik dan di dalam kelas untuk dijadikan contoh dalam proses belajar khususnya pada pembelajaran teks prosedur tanpa menyiapkan media lain. Benda seperti meja dan spidol dijadikan contoh benda jadi, sebagai hasil dari penerapan teks prosedur. Belum ada pembelajaran menggunakan media seperti gambar/audio visual pendukung untuk menjelaskan proses pembuatan benda tersebut kepada peserta didik. Kondisi tersebut menghambat peserta didik dalam memahami teks prosedur, dan memicu adanya beragam persepsi dari para peserta didik jika proses pembuatan suatu benda hanya dijelaskan secara verbal tanpa adanya dukungan media visual.

Selepas melakukan wawancara dengan guru mitra, penulis kemudian melakukan observasi pada Senin, 22 November 2021 di kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi Sesi 2 mengenai kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks prosedur Siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi Sesi 2 sesuai dengan tabel penilaian teks prosedur pada umumnya, masih tergolong kurang memuaskan.

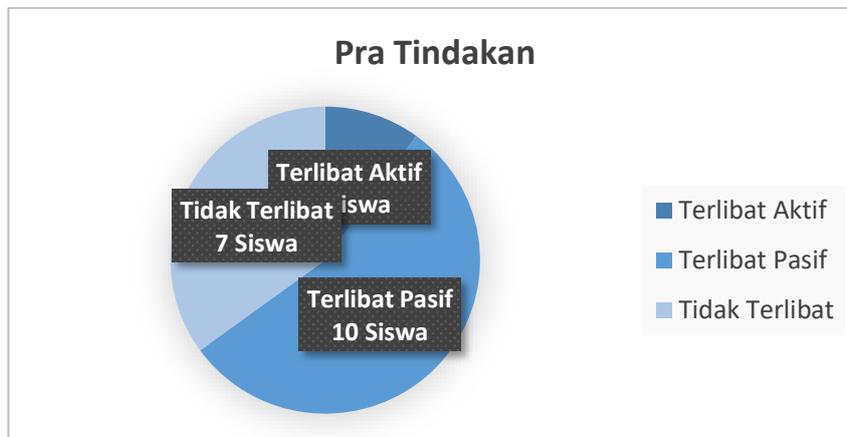
Tabel Presentase Nilai Kemampuan Menulis Teks Prosedur Pra Tindakan

No.	Indikator	Angka
1	Nilai Terendah	60
2	Nilai Tertinggi	82
3	Nilai Rata-Rata	70,2
4	Banyaknya siswa yang tuntas belajar	8
5	Banyaknya siswa yang belum tuntas belajar	11
6	Presentase siswa yang tuntas belajar	42,1%
7	Presentase siswa yang belum tuntas belajar	57,9%

Berangkat dari hasil nilai unjuk kerja yang terdapat pada tabel hasil pra siklus menulis teks prosedur siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi Sesi 2 diperoleh hasil sebagai berikut; jumlah siswa yang memperoleh predikat baik atau nilai 80-89 adalah sebanyak 2 siswa; jumlah siswa yang memperoleh predikat cukup atau nilai 70-79 adalah sebanyak 6 siswa; dan jumlah siswa yang hanya memperoleh predikat kurang atau nilai kurang dari 70 adalah sebanyak 11 siswa.

Terdapat setidaknya 8 dari 19 siswa yang berhasil melewati batas Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM. Meski begitu, hasil tabel tersebut juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan menulis teks prosedur di bawah KKM. Lebih dari setengah siswa VII A ship dua, tepatnya sebanyak 11 dari 19 siswa belum mencapai KKM dan mendapat predikat kurang (nilai kurang dari 70). Penulis juga melakukan observasi terhadap keaktifan siswa yang terbagi menjadi tiga poin menurut Mulyati (2014) yaitu terlibat aktif, terlibat pasif, dan tidak terlibat. Hasil pengamatan tahap pra tindakan digambarkan dalam grafik berikut.

Grafik Pengamatan terhadap kegiatan menulis teks prosedur tahap pra tindakan



Grafik berbentuk lingkaran menjabarkan suasana proses pembelajaran dari 19 siswa kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan 19 siswa, terdapat 2 siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran kemampuan teks prosedur, sejumlah 10 siswa masih terlibat pasif, dan ada setidaknya 7 siswa masuk ke dalam kategori tidak terlibat.

Penulis melakukan tahap tindakan siklus I berupa penelitian dengan menerapkan media *Digital Storytelling* untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan menulis teks prosedur pada hari Senin, 29 November 2021 di kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi. Siklus I dilakukan mulai tahap perencanaan dengan melakukan analisa terhadap kurikulum untuk menentukan KI dan KD Indikator yang akan disampaikan kepada peserta didik, Merancang Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan media pembelajaran yang akan diterapkan, dan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama pembelajaran berlangsung seperti infokus, *speaker*, media pembelajaran, dan sebagainya.

Tahap tindakan dilakukan sesuai dengan rancangan RPP, yaitu dimulai dengan kegiatan pembuka berupa berdoa, salam, menyampaikan pembelajaran lalu, dan lainnya. Kegiatan inti meliputi penayangan contoh teks prosedur dengan bagian strukturnya, menayangkan media pembelajaran *Digital Storytelling* bertajuk cara membuat nasi goreng. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antar guru dan siswa mengenai struktur dan kebahasaan teks prosedur. Setelah proses tanya jawab dirasa cukup, guru melakukan evaluasi dengan memberikan tes unjuk kerja menulis teks prosedur dengan topik cara membuat makanan/minuman favorit. Siswa akan mengumpulkan data sesuai topik yang diambilnya dan membuat teks prosedur dengan bimbingan guru berdasarkan kerangka dan struktur teks prosedur yang telah dijelaskan. Siswa kemudian akan mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas dan siswa lain akan memberikan tanggapan. Tanggapan berupa pujian atau kritikan

kemudian menjadi bahan evaluasi siswa dalam menulis teks prosedur. Pembelajaran diakhiri dengan siswa beserta guru menyimpulkan materi pembelajaran mengenai menulis teks prosedur.

Berdasarkan pengamatan proses pada pembelajaran di siklus I, didapat hasil yang menunjukkan bahwa adanya beberapa peningkatan dibandingkan pembelajaran pada tahap pra tindakan (pra siklus). Pembelajaran di siklus I berlangsung dengan lancar meski ada sedikit hambatan di bagian audio, namun penulis dapat mengatasi masalah tersebut dengan cermat. Peserta didik tertarik dengan media yang telah disiapkan, yaitu infokus dan speaker. Penulis sebagai guru model juga menggunakan sistem tanya jawab sepanjang menjelaskan materi, sehingga hal tersebut berfungsi sebagai pemicu meningkatnya diskusi interaktif antara guru dan peserta didik. Meski begitu, masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran pada siklus I.

Tingkat keaktifan peserta didik yaitu terlibat aktif, terlibat pasif, dan tidak terlibat dapat dilihat dalam laporan visua berupa grafik berikut.

Grafik Pengamatan terhadap kegiatan belajar menulis teks prosedur tahap siklus I



Dari grafik tersebut dapat dikatakan bahwa dari 19 siswa, didapat data bahwa siswa yang terlibat aktif adalah sebanyak 7 siswa, terlibat pasif adalah sebanyak 7 siswa, dan tidak terlibat adalah sebanyak 5 siswa. Berdasarkan grafik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa ketika proses pembelajaran menulis teks prosedur meningkat dibandingkan dengan tahap pra tindakan, namun masih terdapat siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran siklus I.

Tabel 4.2.2 Presentase Nilai Kemampuan Menulis Teks Prosedur Tahap Siklus I

No.	Indikator	Angka
1	Nilai Terendah	64
2	Nilai Tertinggi	86
3	Nilai Rata-Rata	74,5
4	Banyaknya siswa yang tuntas belajar	16
5	Banyaknya siswa yang belum tuntas belajar	3
6	Presentase siswa yang tuntas belajar	84,2%
7	Presentase siswa yang belum tuntas belajar	15,8%

Berangkat dari hasil nilai unjuk kerja yang terdapat pada tabel hasil siklus I menulis teks prosedur siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi Sesi 2 diperoleh hasil sebagai berikut; jumlah siswa yang memperoleh predikat baik atau nilai 80-89 adalah sebanyak 4 siswa; jumlah siswa yang memperoleh predikat cukup atau nilai 70-79 adalah sebanyak 12 siswa; dan jumlah siswa yang hanya memperoleh predikat kurang atau nilai kurang dari 70 adalah sebanyak 3 siswa.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kemampuan menulis teks prosedur di bawah KKM. Jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 16 dan siswa belum mencapai KKM sebanyak 3 siswa.

Tahap refleksi berlangsung setelah siklus I dilaksanakan, yaitu berupa diskusi antara penulis bersama dengan guru mitra. Topik yang dibahas adalah mengenai kendala siswa dalam menulis teks prosedur di kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi. Diskusi yang berlangsung di tahap refleksi bertujuan untuk membahas hasil tes unjuk kerja siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70. Penulis beserta guru mitra menelaah kekurangan-kekurangan hasil tulisan siswa berdasarkan hasil penilaian. Selain itu, seluruh komponen belajar pada Siklus I juga diperhatikan guna melihat dan memperbaiki celah serta kekurangan ketika proses pembelajaran berlangsung. Penerapan media Digital Storytelling dalam pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam menulis teks prosedur. Hal ini didukung oleh hasil nilai yang didapat oleh siswa lebih baik dari hasil pra tindakan. Hanya saja, masih terdapat hal-hal yang masih perlu untuk ditingkatkan. Hal positif dan hal negatif selama pelaksanaan siklus I disebutkan dalam beberapa poin berikut.

1. Positif

- a) Pemahaman siswa mengenai struktur seperti tujuan, isi, dan kesimpulan, konsep teks prosedur, penggunaan kalimat seperti kalimat perintah, dan pemahaman secara umum mengenai teks prosedur siswa meningkat sebagai dampak positif dari penerapan media *Digital Storytelling*.
- b) Minat siswa dalam belajar teks prosedur lebih meningkat karena siswa tertarik dan belum pernah menggunakan media serupa.
- c) Skor rata-rata di hampir setiap aspek mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan.

2. Negatif

- a) Masih banyak siswa yang belum terlibat aktif dalam ketika proses pembelajaran berlangsung.
- b) Ada dua aspek penilaian yang belum dikuasai oleh siswa yaitu pada aspek isi dan diksi. Hal ini disebabkan oleh penentuan topik oleh guru model yang membuat isi teks prosedur siswa bervariasi, tetapi siswa cenderung memilih topik yang sederhana sehingga isi masih belum terperinci, dan penggunaan diksi yang masih keliru dan terbatas.
- c) Media yang diberikan sangat memengaruhi penggunaan kalimat siswa yang terbatas, masih banyak siswa yang membuat susunan kalimat yang serupa dengan kalimat yang digunakan dalam media yang diterapkan khususnya pada bagian tujuan teks dan kesimpulan teks/penutup.

Berdasarkan hasil data pada tahap siklus I, penulis memutuskan untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu siklus II. Tindakan yang dilakukan pada tahap siklus II akan diperbaiki berdasarkan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar kemampuan menulis teks prosedur siswa. Selain itu, media yang digunakan juga akan diperbaiki guna menunjang peningkatan aspek penilaian siswa yang masih belum memuaskan. Selain itu, perlu adanya pendekatan intensif kepada siswa agar dalam proses belajar, siswa dapat terlibat aktif serta lebih menghidupkan suasana belajar yang interaktif antara guru dan siswa.

Tahap siklus II dilaksanakan setelah penulis melakukan analisis dan refleksi pada siklus I yaitu pada hari Senin, 6 Desember 2021. Tujuan dilaksanakannya siklus II adalah untuk melanjutkan siklus I yang dinilai kurang berhasil ditandai dengan masih adanya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Penerapan pada siklus II akan diperbaiki berdasarkan kekurangan yang terdapat pada siklus II. Tahap siklus II dilakukan mulai tahap perencanaan; (1) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama pembelajaran berlangsung seperti infokus, speaker, media pembelajaran, dan sebagainya. (3) Guru mengkomunikasikan topik pembelajaran selanjutnya melalui grup kelas mengenai makanan tradisional, dan memberi himbauan kepada siswa agar mencari informasi mengenai proses pembuatan makanan tradisional tersebut kepada orang tua. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas pembahasan di bagian aspek isi.

Tahap tindakan Siklus II tidak jauh berbeda dengan tindakan pada Siklus I. Siklus II dilakukan sesuai dengan rancangan RPP, yaitu dimulai dengan kegiatan pembuka berupa berdoa, salam, menyampaikan pembelajaran lalu, dan lainnya. Kegiatan inti meliputi penayangan contoh teks prosedur dengan bagian strukturnya, menayangkan media pembelajaran *Digital Storytelling* bertajuk Cara Membuat Gulai Tempoyak untuk Porsi Satu Keluarga. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antar guru dan siswa mengenai struktur dan kebahasaan teks prosedur.

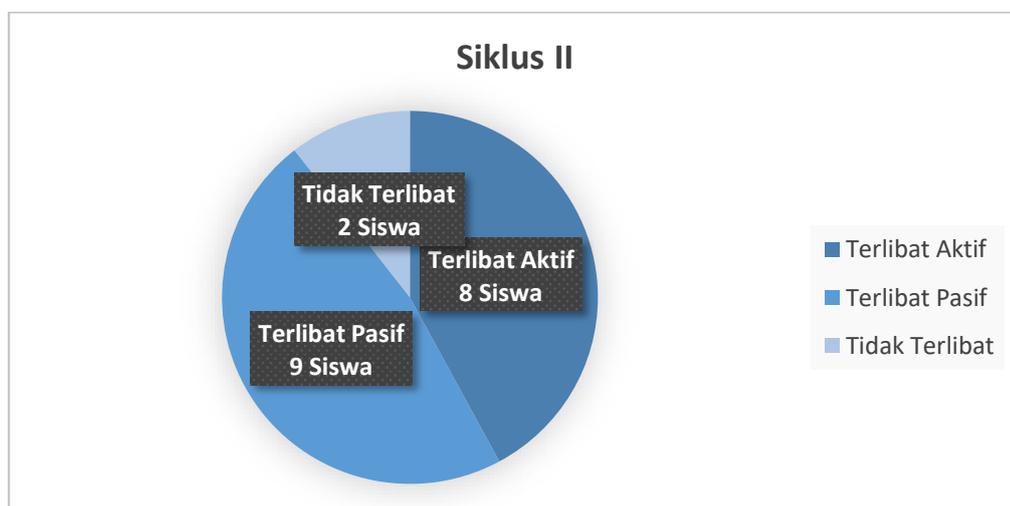
Setelah proses tanya jawab dirasa cukup, guru melakukan evaluasi dengan memberikan tes unjuk kerja menulis teks prosedur dengan topik cara membuat makanan/minuman favorit. Siswa akan mengumpulkan data sesuai topik yang diambilnya dan membuat teks prosedur dengan bimbingan guru berdasarkan kerangka dan struktur teks prosedur yang telah dijelaskan. Siswa kemudian akan mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas dan siswa lain akan memberikan tanggapan. Tanggapan berupa pujian atau kritikan kemudian menjadi bahan evaluasi siswa dalam menulis teks prosedur. Pembelajaran diakhiri dengan siswa beserta guru menyimpulkan materi pembelajaran mengenai menulis teks prosedur.

Pada pengamatan proses pada siklus II, penulis mendapat hasil adanya peningkatan proses pembelajaran dibandingkan tahap pra tindakan dan tahap siklus I. Diskusi interaktif antara guru dan siswa berlangsung efektif. Beberapa siswa yang tadinya hanya terlibat pasif, menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa juga tidak ragu bertanya pada guru model secara intensif.

Siswa yang telah menentukan topik makanan khas daerah terlihat leluasa menulis bagian isi dan beberapa siswa telah cakap dalam menentukan diksi yang tepat. Terlebih, pembaruan media *Digital Storytelling* yang sesuai dengan topik yang ditentukan juga menuntun siswa dalam proses penulisan teks prosedur sebagai bentuk tes unjuk kerja di pelaksanaan tindakan siklus II. Meski begitu, masih terdapat sebagian kecil siswa yang tergolong tidak terlibat dalam proses pembelajaran aktif.

Tingkat keaktifan peserta didik yaitu terlibat aktif, terlibat pasif, dan tidak terlibat dapat dilihat dalam laporan visua berupa grafik berikut.

Grafik Pengamatan terhadap kegiatan belajar menulis teks prosedur tahap siklus II



Dari grafik tersebut dapat dikatakan bahwa dari 19 siswa, didapat data bahwa siswa yang terlibat aktif adalah sebanyak 8 siswa, terlibat pasif adalah sebanyak 9 siswa, dan tidak terlibat adalah sebanyak 2 siswa. Berdasarkan grafik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa ketika proses pembelajaran menulis teks prosedur meningkat dibandingkan dengan tahap pra tindakan dan tahap siklus I. Jumlah siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran sedikit menurun meski masih terdapat dua siswa yang tergolong tidak terlibat dalam pembelajaran pada siklus II.

Pengamatan hasil pada siklus II bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan menulis teks prosedur selama penerapan media *Digital Storytelling* dalam pembelajaran berlangsung dengan beberapa tindakan yang telah diperbaharui dari siklus I. Pengamatan hasil didapat dari hasil

unjuk kerja yang telah dinilai berdasarkan tabel pedoman penilaian kemampuan menulis teks prosedur. Hasil penilaian unjuk kerja kemampuan menulis teks prosedur dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2.2 Presentase Nilai Kemampuan Menulis Teks Prosedur Tahap Siklus I

No.	Indikator	Angka
1	Nilai Terendah	72
2	Nilai Tertinggi	88
3	Nilai Rata-Rata	78,5
4	Banyaknya siswa yang tuntas belajar	19
5	Banyaknya siswa yang belum tuntas belajar	0
6	Presentase siswa yang tuntas belajar	100,0%
7	Presentase siswa yang belum tuntas belajar	0,0%

Berangkat dari hasil nilai unjuk kerja yang terdapat pada tabel hasil siklus II menulis teks prosedur siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Kota Jambi Sesi 2 diperoleh hasil sebagai berikut; jumlah siswa yang memperoleh predikat baik atau nilai 80-89 adalah sebanyak 8 siswa, dan jumlah siswa yang memperoleh predikat cukup atau nilai 70-79 adalah sebanyak 11 siswa.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa semua siswa dapat mencapai KKM dalam menulis teks prosedur. Jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 19 siswa.

Refleksi dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi data yang didapat setelah dilakukan tindakan siklus II. Data tersebut dievaluasi oleh penulis untuk melihat apakah terdapat peningkatan dalam pelaksanaan tindakan mulai dari pra siklus, siklus I, hingga yang terakhir siklus II. Berdasarkan data hasil tindakan tersebut, penulis menemukan peningkatan proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran kemampuan menulis teks prosedur. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan keaktifan belajar siswa dalam bertanya jawab dengan guru secara intensif, memperluas pembahasan pada isi teks, menggunakan diksi yang sesuai, serta mampu menguasai struktur teks prosedur. Penerapan media Digital Storytelling dalam pembelajaran dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai struktur teks prosedur, kata dan kalimat perintah yang sering digunakan dalam teks, serta merangsang siswa untuk menggunakan diksi yang beragam. Hal ini didukung pula dengan hasil penilaian unjuk kerja siswa yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

Berangkat dari tabel hasil penilaian unjuk kerja kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur, serta klasifikasi keaktifan siswa mulai dari terlibat aktif, terlibat pasif, dan tidak terlibat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis teks prosedur dengan bantuan penerapan media Digital Storytelling dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur. Pengamatan proses menunjukkan bahwa antusias siswa meningkat ketika media diterapkan dalam pembelajaran, diskusi bersama guru menjadi lebih intensif, pemahaman mengenai struktur teks prosedur meningkat, penggunaan diksi telah sesuai, serta siswa telah kompeten dalam aspek lain seperti penggunaan kalimat dan tanda baca. Peningkatan yang telah terjadi tak luput dari penerapan media Digital Storytelling sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar kemampuan menulis teks prosedur siswa. Hasil yang telah didapat pada siklus II, meliputi data pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran telah menunjukkan bahwa ada peningkatan yang baik. Oleh karena itu, penulis menghentikan tindakan cukup pada siklus II, karena peningkatan yang terjadi telah sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Perbandingan Hasil Tindakan

Setelah melewati pra siklus (sebelum tindakan), dilanjutkan dengan melakukan tindakan menggunakan media *Digital Storytelling* pada siklus I dan siklus II, didapat hasil penilaian proses dan hasil belajar siswa. Perbandingan hasil tindakan menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kualitas proses belajar dan hasil belajar kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan baik ditandai dengan meningkatnya

motivasi belajar siswa, diskusi dan tanya jawab yang aktif, serta meningkatnya pemahaman siswa mengenai teks prosedur dengan bantuan media. Berikut hasil data perbandingan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4.3 Perbandingan hasil penilaian menulis teks prosedur

No	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Abdurrasyid Al-Arafi	70	70	74
2	M. Fathir Ramadhan	68	72	74
3	M. Jevilla	64	72	76
4	M. Syahputra	68	74	76
5	Mahecha Rifia Putri	76	80	80
6	Nadjwa	74	80	82
7	Nayla Rizka Anugrah Hani	68	74	78
8	Neysa Amelia Putri	66	68	76
9	Nihayya Queensha Athaya	82	82	84
10	Putri Nayanda Zalfa	76	78	82
11	Raden M. Yusuf Hidayat	60	64	72
12	Raffa Edelia Pratama	62	68	72
13	Raffi Edelia Prasetya	74	78	84
14	Reihanah Puteri Khalisah	82	86	88
15	Rika Putri Ananda	68	74	80
16	Septry Ilham di Vitra	68	72	76
17	Syahla Junika Wianti	68	74	78
18	Teguh Kurnia Oktariza	68	74	78
19	Zyvana Isfahani	72	76	82
	Rerata kelas	70,2	74,5	78,5

Berdasarkan tabel hasil perbandingan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, didapat informasi bahwa hasil tes unjuk kerja kemampuan menulis teks prosedur siswa yang mampu mencapai nilai KKM yaitu, pra tindakan sebanyak 8 siswa, pada tahap siklus I adalah sebanyak 16 siswa, dan pada siklus II adalah sebanyak 19 siswa dari 19 siswa secara keseluruhan. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan media *Digital Storytelling* dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi. Sebanyak 19 siswa secara umum telah mampu menulis teks prosedur dengan baik sesuai dengan tabel penilaian aspek dan mampu mencapai nilai dengan predikat cukup dan beberapa mendapat predikat baik.

Pada tahap pelaksanaan pra tindakan, penulis mengamati dan mencatat seluruh kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati dan dicatat adalah mengenai keaktifan siswa yang diklasifikasikan menjadi tiga poin, yaitu terlibat aktif, terlibat pasif, dan tidak terlibat. Keaktifan siswa itu diamati dan dicatat selama proses pembelajaran aktif berlangsung di kelas. Hasil dari tindakan pada tahap pra tindakan dilihat dari hasil tes unjuk kerja menulis teks prosedur, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks prosedur. Beberapa poin yang penulis fokuskan adalah sebagian besar siswa pada tahap ini masih belum mampu menulis teks prosedur dengan lengkap sesuai dengan struktur yang berlaku. Selain itu pemilihan diksi oleh siswa berdasarkan lembar kerja menulis teks prosedur, masih tergolong belum tepat. Pelaksanaan pra tindakan ini dapat disimpulkan bahwa siswa belum mengikuti pembelajaran secara efektif dan hasil nilai siswa dalam menulis teks prosedur belum mencapai angka yang diinginkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan

Minimal. Keadaan demikian diakibatkan oleh tidak adanya media yang diterapkan oleh guru sehingga pembelajaran tidak terkesan baru. Pembelajaran dengan model ceramah yang diterapkan oleh guru ketika pra tindakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur akan menciptakan kondisi kelas yang jenuh dan pemahaman materi yang terbatas.

Pelaksanaan tindakan siklus I yaitu penulis menerapkan media *Digital Storytelling* dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Penerapan media *Digital Storytelling* dengan bantuan infokus dan *speaker* tergolong baru di kelas VII A. Karena itu selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cukup baik dan tertarik dengan media yang dibawa guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan reaksi dan semangat siswa dalam menerima pelajaran serta menciptakan suasana belajar yang aktif. Sebelum media *Digital Storytelling* ditampilkan, siswa diberi penjelasan mengenai materi teks prosedur terlebih dahulu mengenai pengertian teks prosedur dan struktur teks prosedur. Setelah guru menjelaskan dengan memberi contoh, siswa diajak untuk menyimak dengan seksama media *Digital Storytelling* yang telah disiapkan oleh guru mengenai cara membuat nasi goreng.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan perlakuan yang sama dengan yang penulis lakukan pada tindakan siklus I. Tindakan dilakukan dengan menerapkan media *Digital Storytelling* dalam pembelajaran kemampuan menulis teks prosedur dengan tujuan untuk melihat peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa. Terdapat beberapa perubahan tindakan pada siklus II sebagai bahan refleksi siklus I, yaitu pembelajaran dimulai dengan menjelaskan materi tentang teks prosedur beserta strukturnya. Kemudian, siswa diminta untuk mengamati media *Digital Storytelling* yang telah diubah sesuai dengan topik yaitu makanan tradisional, bertajuk Cara Membuat Gulai Tempoyak. Lalu siswa diminta untuk menuliskan teks prosedur mengenai cara membuat makanan tradisional dan penulis memberi kesempatan untuk siswa agar dapat bertanya jawab dengan guru secara intensif selama menuliskan teks prosedur. Hasil pada tindakan siklus II didapat adanya peningkatan pada aspek proses yaitu keaktifan siswa, pemahaman siswa mengenai teks prosedur dan struktur teks prosedur, perluasan pembahasan topik, pemilihan diksi yang tepat, serta kompeten dalam menulis teks prosedur sesuai dengan struktur.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *Digital Storytelling* mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari pembelajaran aktif yang dilaksanakan oleh siswa dan guru selama proses belajar mengajar kemampuan teks prosedur. Hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan mulai dari tahap pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil penilaian unjuk kerja kemampuan menulis teks prosedur siswa memberikan gambaran bahwa siswa telah memiliki kompetensi menulis teks prosedur dengan nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu penerapan media *Digital Storytelling* dalam pembelajaran menulis teks prosedur dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi. Berdasarkan grafik dan tabel yang sudah dilampirkan pada bab hasil dan pembahasan, peningkatan terjadi pada aspek kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Peningkatan proses belajar dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran teks prosedur. Proses pembelajaran menunjukkan bahwa antusias siswa meningkat ketika media diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, diskusi bersama guru menjadi lebih intensif dilihat dari grafik siswa terlibat aktif yang meningkat. Pemahaman mengenai struktur teks prosedur siswa juga meningkat, penggunaan diksi telah sesuai, serta siswa telah kompeten dalam aspek lain seperti penggunaan kalimat dan tanda baca. Peningkatan yang telah terjadi tak luput dari penerapan media *Digital Storytelling* sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar kemampuan menulis teks prosedur siswa.

Peningkatan proses sudah terlihat sejak tahap tindakan siklus I. Keaktifan siswa dalam belajar mulai meningkat terlihat pada bertambahnya siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran

berlangsung. Siswa sangat antusias dengan media yang dibawa guru, proses tanya jawab meningkat, pemahaman siswa mengenai struktur teks prosedur lebih mendalam, meski pemilihan diksi dan

perluasan pembahasan pada bagian isi masih terbatas. Tindakan siklus II menghasilkan suasana belajar yang lebih aktif. Siswa lebih aktif dalam bertanya jawab dengan guru dan lebih berani menyampaikan hasil teks prosedur yang telah dibuat. Hasil tindakan pada siklus II juga menghasilkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memperluas pembahasan di bagian isi dan pemilihan diksi yang tepat.

Hasil tes unjuk kerja siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur juga mengalami peningkatan dan berhasil mencapai KKM. Tabel menunjukkan bahwa jumlah siswa yang hasil tesnya mencapai KKM mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Terdapat siswa yang mampu mencapai nilai KKM yaitu, pra tindakan sebanyak 8 siswa, pada tahap siklus I adalah sebanyak 16 siswa, dan pada siklus II adalah sebanyak 19 siswa dari 19 siswa secara keseluruhan. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan media Digital Storytelling dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi. Sebanyak 19 siswa secara umum telah mampu menulis teks prosedur dengan baik sesuai dengan tabel penilaian aspek dan mampu mencapai nilai dengan predikat cukup dan beberapa mendapat predikat baik.

Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah penerapan media Digital Storytelling dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII A Sesi 2 SMP Negeri 17 Kota Jambi. Peningkatan-peningkatan yang dialami siswa dalam penerapan media ini termasuk pada aspek keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif selama proses belajar menulis teks prosedur berlangsung.

Saran

Dari hasil penelitian yang didapat serta bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa, penulis menyarankan beberapa hal yang dijabarkan dalam poin-poin berikut.

- 1) Sangat disarankan bagi guru Bahasa Indonesia kelas VII untuk dapat menggunakan media pembelajaran *Digital Storytelling* dalam pembelajaran kemampuan menulis teks prosedur.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian serupa dengan materi yang berbeda guna mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
- 3) Bagi guru yang ingin menerapkan media *Digital Storytelling*, disarankan agar menyertai bimbingan guru dan melaksanakan diskusi interaktif bersama siswa selama pembelajaran menulis teks prosedur berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, W. (2020). *Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Asri, A. N., Indrianti, T., & Perdanasari, N. (2018). Penerapan Digital Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Program Studi Manajemen Informatika. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 81-89.
- Budiyono, H. (2013). Penelitian Kualitatif Proses Pembelajaran Menulis: Pengumpulan Dan Analisis Datanya. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Chairunnisa, Connie. (2017). *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Helaluddin & Awalludin (2020). *Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Media Madanu

- Frazel, M. (2010). *Digital Storytelling Guide for Educators*. Oregon: International Society for Technology in Education.
- Mahnun, N. (2012). Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 37, Nomor 1.
- Mulyati, M. (2014). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tata Cara Berwudhu Menggunakan Metode Demonstrasi Melalui Model Pembelajaran Picture And Picture di Kelas II SD Negeri 1 Suka Mulya Kabupaten Ogan Komering Ilir* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).
- Nugraha, J., MS, Z., & Fuad, N. (2019). Peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui pendekatan saintifik dengan metode problem based learning di kelas iv sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0> (Vol. 37).
- Nurfadilah, Agnika. (2021). *Penerapan Media Gambar Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII C Smp Negeri 17 Kota Jambi*. (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Heriyana, Wina dan Maureen, Y. Irena. (2014). Penerapan Metode Digital Storytelling Pada Keterampilan Menceritakan Tokoh Idola Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kedamean, Gresik. *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya*.
- Putri, Rahmatika dan Ardi, Havid. (2013). *Using Digital Storytelling to Teach Speaking at Senior High School*. *Journal of English Language Teaching* ISSN 2302–3198. English Language Teaching Study Program of English Department of FBS UNP.
- Rohana & Syamsuddin. (2021). *Keterampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*. Universitas Negeri Makasar.
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Wulandari, A., Harjono, H. S., & Budiyono, H. (2019). Pengaruh Media Digital Storytelling terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S-1 PBSI Universitas Jambi. *DIKBASTRA*, 2(2), 15-29
- Tarigan, H.G. (2013). *Menulis. Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.